

MINAT KARIER ANAK MELALUI ART THERAPY: STUDI KASUS DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING

Muchammad Achsanul Hakim¹, Tri Prasetyowati², Rahmawati³, Putri Inayah⁴, Najlatun Naqiyah⁵, Denok Setiawati⁶

¹ 24011355012@mhs.unesa.ac.id ² 224011355007@mhs.unesa.ac.id ³ 24011355010@mhs.unesa.ac.id ⁴ 24011355009@mhs.unesa.ac.id, ⁵ najlatunnaqiyah@unesa.ac.id, ⁶ denoksetiawati@unesa.ac.id,

Magister Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study explores the role of Art therapy in expressing career interests among marginalized children aged 7–12 years within the context of group counseling services. Using a qualitative intrinsic case study approach, the research focuses on understanding the subjective experiences of children from underprivileged backgrounds in Surabaya, Indonesia. Data collection involved participatory observation, documentation of children's drawings, and spontaneous verbal expressions during art activities. The findings reveal that through art therapy, children were able to symbolize their future aspirations, such as becoming doctors, soldiers, soccer players, singers, and entrepreneurs, despite facing socioeconomic challenges. Art therapy not only facilitated the expression of career dreams but also enhanced self-concept, motivation, and self-confidence. The study highlights the effectiveness of group Art therapy as a psycho-pedagogical intervention in non-formal education, providing marginalized children with a safe and empowering medium for self-exploration and future orientation. Consequently, Art therapy is recommended as an inclusive, accessible strategy for fostering the personal and educational development of vulnerable youth.

Keywords: *Art therapy, Career Interest, Marginalized Children, Group Guidance*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran Art therapy dalam mengekspresikan minat karir di kalangan anak-anak yang terpinggirkan berusia 7-12 tahun dalam konteks layanan konseling kelompok. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif anak-anak dari latar belakang kurang mampu di Surabaya sebanyak 7 anak marginal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi gambar anak-anak, dan ekspresi verbal spontan selama kegiatan seni berlangsung. Temuan menunjukkan bahwa melalui terapi seni, anak-anak dapat melambangkan cita-cita mereka di masa depan, seperti menjadi dokter, tentara, pemain sepak bola, penyanyi, dan wirausahawan, meskipun menghadapi tantangan sosioekonomi. Terapi seni tidak hanya memfasilitasi ekspresi impian karir, tetapi juga meningkatkan konsep diri, motivasi, dan

kepercayaan diri. Studi ini menyoroti efektivitas terapi seni kelompok sebagai intervensi psiko-pedagogis dalam pendidikan non-formal, memberikan anak-anak yang terpinggirkan media yang aman dan memberdayakan untuk eksplorasi diri dan orientasi masa depan. Oleh karena itu, terapi seni direkomendasikan sebagai strategi yang inklusif dan mudah diakses untuk mendorong perkembangan pribadi dan pendidikan kaum muda yang rentan.

Kata Kunci: Terapi Seni, Minat Karier Anak-Anak Marginal, Bimbingan Kelompok.

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia anak-anak mampu mengeksplorasi minat mereka, salah satunya adalah pemahaman cita-cita yang diinginkan, pemahaman cita-cita sejak dari masa kecil berdampak pada perkembangan wawasan karier serta minat karier pada anak-anak, dalam hal ini orang tua serta akses pendidikan anak merupakan faktor yang memainkan peranan penting dalam perkembangan karier mereka (Wang et al., 2024), Anak yang mempunyai dukungan orang tua serta akses pendidikan yang ideal menjadikan mereka mampu mengeksplorasi lebih jauh minat karier yang diinginkan, sebaliknya apabila akses serta dukungan orang tua juga berdampak pada kurangnya minat terhadap perkembangan serta wawasan siswa terkait dengan pemahaman dan minat karier, dalam hal ini peran komunitas maupun lembaga swadaya masyarakat memainkan peranan penting dalam memberikan edukasi dasar mengenai wawasan karier dan berkolaborasi dengan orang tua anak dalam menumbuhkan minat dan cita-cita anak marginal (Sandora, 2020).

Hal ini menekankan pada bahwa perkembangan anak tidak terlepas dari peran dirinya dalam memahami lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, proses pembelajaran pada anak tergantung pada bagaimana mereka mampu menafsirkan secara intuitif, memikirkan, serta menyikapi peristiwa yang dialaminya selama ini, Menurut teori kognitif bandura (Santrock, 2010; Marhayati et al., 2020) mengemukakan bahwa faktor utama dari perkembangan pembelajaran pada anak-anak dipengaruhi oleh tiga faktor yang menunjang antara lain perilaku, lingkungan, dan pemahaman diri. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan di mana pada saat anak belajar, mereka mampu merepresentasikan atau pemahaman terhadap pengalaman mereka secara kognitif. Selain itu menurut Vygotsky dalam (Nabilla & Desmon, 2022) manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi sesama manusia atau Masyarakat tidak akan mampu mengembangkan

kemampuannya, dan dalam proses perkembangan seseorang lingkungan merupakan faktor yang sangat penting.

Lingkungan yang ideal dan nyaman merupakan salah satu indikator perkembangan proses berpikir anak yang optimal, anak mampu mengeksplorasi kemampuan mereka baik secara kognitif maupun perilaku, sedangkan lingkungan yang kurang ideal pada anak dapat berakibat pada terhambatnya proses dalam memahami serta mengeksplorasi kemampuan pribadi dan sosial mereka. Hambatan yang terjadi disebabkan oleh lingkungan yang kurang ideal serta tingkat urbanisasi yang tinggi. Urbanisasi secara besar-besaran memberikan dampak yang nyata salah satunya pada aspek pendidikan anak, kekurang-merataan pendidikan bagi masyarakat pinggir kota terciptanya kesenjangan sosial, serta kurang meratanya akses pendidikan di perkotaan, dampak lain dari Tingkat urbanisasi yang tinggi di perkotaan adalah munculnya kaum marginal dan terciptanya potensi terjadinya tindak kejahatan di perkotaan (Knoblauch et al., 2025). Senada dengan apa yang dijelaskan oleh (Choudhury et al., 2023) Faktor-faktor terjadinya ketimpangan terhadap akses pendidikan di perkotaan juga diakibatkan oleh kestabilan ekonomi keluarga dalam menyekolahkan anak-anak mereka, latar belakang pendidikan orang tua, serta kebutuhan orang tua dalam mencukupi kehidupan sehari-hari yang mereka jalani yang berakibat pada peningkatan jumlah masyarakat yang kurang mampu, hal ini memunculkan fenomena kemiskinan struktural di perkotaan.

Fenomena terjadinya ketimpangan terhadap akses pendidikan di daerah perkotaan khususnya di kota Surabaya diakibatkan karena biaya pendidikan yang masih tinggi, sehingga beberapa orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang utuh bagi anak-anak mereka. Upaya dalam mencegah terjadinya ketimpangan terhadap akses pendidikan yaitu dengan berdirinya lembaga ataupun komunitas yang menaungi dan memberikan akses pendidikan pada anak-anak kurang mampu (Setiawan & Lianawati, 2020). Peran komunitas sosial juga dapat membantu memberikan pemberdayaan orang tua anak dalam hal memberikan pemahaman terkait pentingnya edukasi terhadap kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak yaitu Pendidikan non-formal. Menurut (Setiawan, n.d.), peran komunitas digunakan untuk menggali serta menumbuhkan partisipasi masyarakat khususnya anak-anak dari masyarakat marginal, Menurut (Asmuni Ahmad, 2017; Nisa & Yoenanto, 2023) anak marginal adalah sekelompok manusia yang dikategorikan terpinggirkan oleh sebuah tatanan masyarakat baik dalam sosiologis, ekonomi, ekologi,

pendidikan, kesehatan, dan budaya yang tidak mendukung. sehingga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, Kegiatan pemberdayaan yang direncanakan oleh komunitas dapat memenuhi kebutuhan mereka, berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan, serta pelaksanaan kegiatan yang dirancang oleh komunitas dalam suatu masyarakat bertujuan agar masyarakat mampu mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif antar warga. Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat khususnya pendidikan mampu memberikan akses pendidikan bagi anak-anak marjinal dengan tujuan untuk menuntaskan buta aksara meliputi kegiatan membaca, menulis, berhitung (calistung), serta keterampilan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kapasitas dan eksplorasi diri dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak marjinal (Mustangin, et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kalalahti, 2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu memberikan pemahaman karier siswa pada daerah pinggiran, dimana siswa mampu mengeksplorasi kemampuan diri berdasarkan minat diri dalam menentukan sekolah lanjutan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu komunitas yang berada di Surabaya, anak usia 7-12 tahun dalam tahap memahami karier dengan mengimajinasikan apa yang dicita-citakan bagi mereka. (Airlangga & Fitri, 2024) menjelaskan jika pentingnya pengembangan potensi diri untuk anak-anak marginal sebagai bekal untuk masa depan, melalui berbagai program seperti kelas inspirasi, anak-anak diajak mengenal berbagai profesi atau mengajak anak untuk membayangkan masa depan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2014) Art therapy berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam mengeksplorasi imajinasi serta konsep diri pada anak, Pemanfaatan Art therapy juga membantu anak dalam mengeksplorasi terkait minat karier atau masa depan dan juga anak belajar untuk mampu dalam penyesuaian diri, menerima kenyataan diri dan meningkatkan motivasi belajar, (Asyifa et al., 2022). Art Therapy dalam bimbingan kelompok juga memberikan kesempatan kepada seorang anak dalam mengeksplorasi serta mengekspresikan kekuatan mereka melalui medium seni. Karya seni yang dihasilkan dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan pikiran dan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata (Yundanita et al., 2023)

Peneliti tertarik dengan fenomena eksplorasi diri anak-anak marginal meskipun akses pendidikan mereka serta latar belakang ekonomi keluarga yang terbatas. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode Art therapy diharapkan dapat membangun semangat serta harapan terhadap masa depan untuk anak-anak marginal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, menurut (Syabila & Khair, 2022) tipe penelitian studi kasus intrinsik yaitu dengan memahami makna subjektif dari pengalaman atau masalah individu. Studi kasus intrinsik digunakan karena peneliti memiliki ketertarikan khusus terhadap masalah dalam konteks tertentu, yang dalam penelitian ini berfokus pada anak marginal dengan mengekspresikan minat karier mereka melalui media art therapy. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yaitu hasil gambar dari anak atau klien. Fokus utama penelitian ini bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana minat karir pada subjek yang diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang anak marginal yang berusia antara 7 hingga 12 tahun, Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan hasil wawancara terhadap kakak damping atau relawan yang mengajar di komunitas Cahaya bunda dengan kriteria anak-anak yang bersedia mengikuti kegiatan menggambar cita-cita dan bersedia didokumentasikan hasil karyanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara triangulasi data yaitu meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara atau pernyataan spontan anak selama proses menggambar untuk mengkonstruksikan fenomena serta dapat menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020; Eviana & Dora, 2024). Dokumentasi berupa hasil karya gambar anak digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini. Selain itu, pernyataan-pernyataan spontan anak terkait gambar yang dibuat juga dicatat sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi visual berupa hasil gambar anak. Kemudian data yang diperoleh dari observasi partisipan, dokumentasi gambar yang dihasilkan dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut (Suryani Suryani et al., 2024) analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks art therapy,

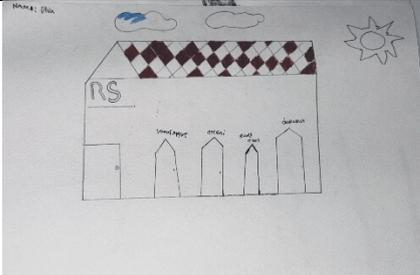
dengan menekankan antara keterkaitan sifat individu, aktivitas kreatif serta makna personal yang muncul dari proses ekspresi seni. Analisis ini dilakukan secara naratif maupun deskriptif guna menangkap pengalaman subyektif dan dinamika yang dialami partisipan selama pemberian intervensi art therapy berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dalam beberapa sesi kegiatan Art therapy yang difasilitasi langsung oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

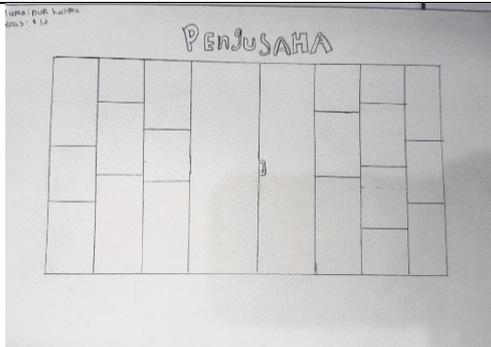
Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik Art therapy terhadap 7 anak marginal yang berfokus pada pemberian pemahaman, dan meningkatkan eksplorasi karier anak dengan 4 kali pertemuan dalam 1 bulan. Sehingga di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Gambar Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan *Art Therapy*

Hasil Gambar	Pernyataan Konseli
	<p>Kalau udah besar nanti aku pengen jadi dokter karena pengen bantu orang yang sakit, aku mau kerja di rumah sakit yang besar terus pakai jas putih. Biar nanti kalau mama papa sakit bisa aku rawat sendiri.</p>
	<p>Ini gambarnya markas TNI, Aku mau jadi TNI karena aku lihat om ku keren dan pemberani. Aku biasanya diceritakan juga sama mama kalau om jarang pulang karena harus jaga negara, om pakai seragam hijau, terus naik tank. Nanti aku mau latihan terus biar kuat, bisa lari cepat, terus diterima jadi TNI. Aku juga mau masuk di markas besar karena bisa kumpul sama teman-teman. Mama juga bilang, kalau mau jadi TNI itu harus berani dan baik hati suka menolong kayak om, jadi aku juga mau kayak begitu.</p>

	<p>Aku punya cita-cita ingin jadi pemain bola hebat, kayak Lionel Messi atau Cristiano Ronaldo. Gambarku ini adalah aku yang lagi pakai jersey nomor 10 sesuai angka kesukaanku. Aku suka banget main bola, tiap sore bermain di lapangan dekat rumah sama teman. Aku latihan terus biar nanti menang dan dapat piala. Nanti kalau udah besar, aku mau main di klub besar kayak Barcelona atau Manchester United.</p>
	<p>Aku suka nyanyi dari kecil, mama sama guruku bilang kalau suara aku bagus nanti rajin latihan pasti makin bagus. Aku pengen kayak idolaku Lyodra yang nyanyi sampai luar negeri, bisa dandan cantik, nyanyi di panggung besar, terus banyak fans.</p>
	<p>Ini gambar markas TNI, nanti kalau sudah besar aku mau jadi TNI sama teman-teman biar bisa naik tank terus kumpul di markas. Kalau jadi TNI itu kita kerja tangkap orang jahat, kalau di TV kelihatan keren.</p>
	<p>aku pengen banget jadi dokter hebat karena aku suka bantu orang-orang yang sakit, apalagi kalau ada anak kecil yang demam atau batuk, aku mau obatin mereka supaya cepat sembuh. Nanti kalau udah besar, aku mau kerja di rumah sakit yang besar dan megah kayak di gambarku tadi, biar semua pasien bisa datang ke sana dan aku bisa rawat mereka dengan baik. Aku juga mau punya banyak teman dokter supaya bisa</p>

	<p>belajar bareng dan saling bantu. Mama bilang, jadi dokter itu harus rajin belajar dan baik hati, makanya aku sekarang rajin-rajin belajar</p>
 <p>The image shows a hand-drawn sketch of a building with a grid-like structure. Above the drawing, the word 'PENJUSAHA' is written in capital letters. The drawing consists of several vertical rectangular sections of varying heights, suggesting a multi-story building or a series of stalls.</p>	<p>Aku ingin jadi pengusaha sukses kalau sudah besar nanti. Ini gambaran gedung usahaku nanti yang besar dan bagus, Aku mau punya toko yang jual baju lucu atau mainan. Aku juga mau dapat uang sendiri terus bantu orang tua biar mereka nggak capek kerja terus. Aku harus rajin belajar dan hemat uang kalau mau jadi pengusaha. Aku udah latihan jualan stiker sekolah, seru banget lihat orang seneng beli daganganku.</p>

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak marginal mampu mengekspresikan minat karier mereka melalui kegiatan Art therapy dalam konteks layanan bimbingan kelompok. Media gambar dimanfaatkan sebagai sarana simbolik untuk mengungkapkan harapan dan cita-cita masa depan, seperti menjadi dokter, anggota TNI, pemain sepak bola, penyanyi, hingga pengusaha. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan yang kurang memadai, anak-anak tetap memiliki orientasi masa depan yang positif. Sehingga, Art therapy dalam layanan bimbingan kelompok terbukti memberikan dampak positif terhadap eksplorasi minat karier anak marginal. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mampu membayangkan dan menyatakan masa depan yang mereka harapkan, tetapi juga mengalami peningkatan motivasi, kepercayaan diri, serta pembentukan konsep diri yang sehat. Dengan demikian, Art therapy layak direkomendasikan sebagai salah satu intervensi psikopedagogis dalam pendidikan non-formal yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak dari kelompok rentan. Penerapan Art Therapy dapat dibuktikan pada pengembangan kemampuan pribadi anak dalam meregulasi emosi yang mana dalam hal ini juga bermanfaat dalam pengembangan kemampuan anak, serta penerapan Art therapy bermanfaat dalam perencanaan karier bagi pelajar (Sovitriana, 2017; Peng & Chiang, 2018)

Penerapan Art therapy mampu mendukung eksplorasi imajinasi serta membantu anak-anak dalam menumbuhkan konsep diri yang positif, terutama dalam lingkungan yang kurang mendukung. Lebih lanjut, Asyifa, Surur, & Susilo (2022) menegaskan bahwa dalam konteks bimbingan dan konseling, Art therapy tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seni biasa, melainkan sebagai strategi intervensi konseling yang bersifat terapeutik. Terapi ini memungkinkan anak untuk memahami diri mereka sendiri, termasuk dalam aspek pengenalan minat dan pengambilan keputusan karier. Interpretasi terhadap gambar yang dihasilkan anak menunjukkan bahwa pemahaman awal terhadap dunia kerja terbentuk dari pengaruh sosial yang mereka alami, baik melalui observasi lingkungan, cerita orang tua, maupun pengalaman pribadi. Hal ini mendukung pandangan Vygotsky (dalam Nabilla & Desmon, 2022) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya sebagai fondasi perkembangan kognitif pada anak. Penelitian terdahulu juga memperkuat hasil ini. Dendra & Oktaviana (2024) menyebutkan bahwa Art therapy berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan diri anak karena media seni memberikan ruang ekspresi tanpa rasa takut atau tekanan penilaian sosial. Dalam kasus anak marginal yang seringkali menghadapi keterbatasan dalam menyuarakan aspirasi, Art therapy menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dan empatik, senada dengan pendapat Gladding (2021) Art therapy dapat membantu anak-anak dalam mengeksplorasi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak serta peningkatan motivasi pada diri anak untuk belajar serta mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Art therapy juga diterapkan dalam berbagai studi, termasuk oleh Putri & Halida (2024), yang membuktikan efektivitas Art therapy dalam mengelola emosi dan membentuk persepsi diri positif pada remaja yang mengalami kesulitan regulasi emosi. Begitu pula, Fatwasari et al. (2023) menemukan bahwa terapi seni seperti melukis secara signifikan mampu meningkatkan konsep diri remaja panti asuhan. Melalui tema-melukis yang berkaitan dengan refleksi diri, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan pemahaman terhadap identitas personal. Dari perspektif layanan bimbingan dan konseling, temuan ini memperkuat pandangan bahwa Art therapy dalam format bimbingan kelompok adalah pendekatan yang relevan, aplikatif, dan berdampak nyata terhadap pengembangan potensi anak marginal. Metode ini bersifat inklusif, tidak membutuhkan sumber daya yang kompleks, serta dapat diterapkan dalam lingkungan yang menyenangkan dan partisipatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Art therapy dalam bimbingan kelompok efektif membantu anak-anak marginal mengekspresikan minat dan cita-cita karier mereka, seperti menjadi dokter, TNI, pemain sepak bola, penyanyi, hingga pengusaha. Melalui media seni, anak-anak dapat mengungkapkan harapan dan impian masa depan mereka meskipun berasal dari latar belakang ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas.

Art therapy berperan penting dalam membangun konsep diri, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat kepercayaan diri anak. Aktivitas menggambar berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan emosi, aspirasi, dan kekuatan pribadi anak-anak, yang mungkin sulit disampaikan dengan kata-kata. Temuan ini mempertegas pentingnya lingkungan sosial yang suportif serta pendekatan kreatif berbasis seni dalam pengembangan potensi anak-anak dari kelompok rentan. Oleh karena itu, Art therapy direkomendasikan sebagai strategi intervensi psikopedagogis dalam pendidikan nonformal karena pendekatannya yang inklusif, sederhana, dan mampu menciptakan ruang aman untuk ekspresi diri anak-anak marginal.

REFERENSI

- Airlangga PH, A. R., & Fitri, R. A. (2024). Online Community, Analysis Of Marginal School Communities To Increase Self Potential. *Journal Of Sumatera Sociological Indicators*, 3(01), 279–289. <https://doi.org/10.32734/Jssi.V3i01.16248>
- Asyifa, I. N., Surur, N., & Susilo, A. T. (2022). Studi Kepustakaan Penerapan Art therapy Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 54. <https://doi.org/10.20961/Jpk.V5i2.52091>
- Choudhury, P. K., Joshi, R., & Kumar, A. (2023). Regional And Socioeconomic Inequalities In Access To Pre-Primary Education In India: Evidence From A Recent Household Survey. *International Journal Of Child Care And Education Policy*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/S40723-023-00117-4>
- Dendra, C. P., & Oktaviana, R. (2024). Penerapan Art therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak SDN 02 Pemulutan. *Community Development Journal*, 5(1), 244–248
- Eviana, J., & Dora, N. (2024). Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa Pendahuluan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3157–3168.
- Fatwasari, A., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2023). Terapi Melukis Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 12(2), 76–88.

- Gladding, S. T. (2021). *The Creative Arts In Counseling Sixth Edition*. Alexandria: American Counseling Association.
- Kalalahti, M. (2023). Urban Neighbourhoods And Guidance Counselling In Basic Education: A Spatial Justice Approach. *British Journal Of Sociology Of Education*, 44(7), 1127–1143. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2238908>
- Knoblauch, S., Muthusamy, R. K., Moritz, M., Kang, Y., Li, H., Lautenbach, S., Pereira, R. H. M., Biljecki, F., Gonzalez, M. C., Barbosa, R., Hirata, D. V., Ludwig, C., Adamiak, M., Antônio, A. A., & Zipf, A. (2025). Crime-Associated Inequality In Geographical Access To Education: Insights From The Municipality Of Rio De Janeiro. *Cities*, 160. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105818>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Shintya Nabilla¹, David Desmon². *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73. <http://ejournal.univbatam.ac.id/index.php/mija>
- Nisa, M. R., & Yoenanto, N. H. (2023). Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan Surabaya. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan ...*, 9(2), 146–156.
- Nuha, A. A., & Sholeh, M. (2024). Analisis Visual Pesan Dakwah Dalam Kaligrafi Kontemporer Di Instagram. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 10(2), 111–122. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/3130>
- P., Sovitriana, R., & Andrieany, R. (2017). Prosiding Konferensi Nasional III TERAPI KREATIF DALAM MENINGKATKAN REGULASI EMOSI ANAK JALANAN.
- Peng, H., & Chiang, S.-Y. (2018). Action Research on College Students' Learning Satisfaction of Incorporating Art Therapy and Spirituality into A Career Planning Course. *International Journal of Psychological Studies*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.5539/ijps.v10n1p38>
- Program, A. P., Nonformal, P., Anak, B., Mustangin, J., Fauzan Akbar, M., & Sari, W. N. (2021). INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING. 5, 234–241. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i3>
- Putri, A., & Halida, H. (2024). Studi Kasus Penggunaan Art therapy Bagi Peserta Didik Dengan Kesulitan Mengendalikan Emosi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 179–188. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14781>
- Sandora, M. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MARGINAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2), 196. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7588>
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Cetakan 3 Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, D., & Lianawati, A. (2020). Group Play Therapy efektif meningkatkan interaksi sosial teman sebaya di PKBM Mandiri Surabaya. *Electronic) Pusat Kajian BK Unindra-IKI*, 257(2), 257–263. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.42433>

- Setiawan, H. H. (N.D.). MENCEGAH MENJADI ANAK JALANAN DAN MENGEMBALIKANNYA KEPADA KELUARGA MELALUI MODEL COMMUNITY BASED.
- Suryani Suryani, Cholida Azzahro, Aira Annastasya, & Mohammad Kanzunudin. (2024). Analisis Struktur Naratif dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Perang Obor Di Jepar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.427>
- Syabila, M., & Khair, M. (2022). Studi Kasus: Keterlambatan Bicara Dan Kesulitan Pengucapan Lisan Pada Anak Usia 6 Tahun. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 1–7
- Wang, Y., Liu, D., & Li, C. (2024). Mapping the foundations and evolution of career aspiration research: a bibliometric analysis. In *Career Development International* (Vol. 29, Issue 4, pp. 481–493). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/CDI-08-2023-0296>
- Yundanita, S., Panggabean, P., Yakub, E., Khadijah, K., Konseling, B., Riau, U., Konseling, B., Riau, U., Konseling, B., & Riau, U. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Art therapy Terhadap Kontrol Diri Penggemar Drama Korea. *Journal Of Education Research*, 4(2020), 2588–2593.